

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tingkat persaingan di sektor bisnis yang semakin ketat mendorong setiap perusahaan untuk terus memperkuat daya saing agar mampu mempertahankan eksistensinya di pasar. Salah satu pendekatan strategis yang dilakukan perusahaan yaitu dengan mengoptimalkan kinerja, terutama dalam aspek keuangan. Menurut Ridwan & Yuhana (2024), analisis terhadap *financial performance* berfungsi sebagai alat untuk menilai tingkat penerapan prinsip pengelolaan keuangan dalam suatu entitas bisnis. Tingkat keunggulan perusahaan dalam pemanfaatan aset, ekuitas, dan utang menjadi cerminan dari keberhasilan kinerja tersebut. Upaya memperoleh sumber pendanaan dilakukan dengan tujuan utama untuk menciptakan keuntungan sekaligus menjaga kesinambungan kegiatan operasional. Tujuan tersebut dapat dicapai apabila perusahaan mampu memperluas aktivitas bisnisnya dan mengelola sumber daya yang dimiliki secara optimal guna meningkatkan pendapatan (Jamaludin et al., 2024).

Perusahaan berupaya meningkatkan keuntungan agar dapat menarik minat investor sekaligus menjaga kepercayaan dari para pemangku kepentingan. *Financial performance* mencerminkan efektivitas strategi manajerial dan kondisi keuangan perusahaan, yang digunakan sebagai landasan evaluasi untuk proses penentuan keputusan berinvestasi di pasar modal. Menurut Lubis et al. (2020), *financial performance* menjadi indikator penting untuk menilai tingkat kesehatan finansial dan prospek pertumbuhan suatu entitas usaha. Stabilitas dan pertumbuhan

harga saham dapat dijadikan ukuran untuk menilai *financial performance* yang dicapai perusahaan. Kenaikan harga saham menggambarkan kepercayaan pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menjaga kinerja keuangannya. Harga saham tidak hanya menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola sumber daya, melainkan juga merupakan faktor penting yang dievaluasi investor sebelum melakukan investasi (Yuliandhari & Nurramadhani, 2024).

Harga saham sering dipandang sebagai refleksi ekspektasi pasar tentang kinerja perusahaan di masa depan. Perusahaan yang memiliki harga saham stabil dan mengalami peningkatan dipersepsikan memiliki manajemen yang efektif, strategi yang tepat, dan kemampuan menjaga *financial performance* dalam jangka panjang (Zidane & Suwarti, 2022). Persepsi positif pasar terhadap harga saham memperlihatkan bahwasanya *financial performance* perusahaan berada dalam keadaan yang stabil. Oleh sebab itu, harga saham erat kaitannya dengan *financial performance*.

**Tabel 1.1 Rata-Rata Harga Saham *IDX Industrial Classification* Tahun 2022-2024**

No.	Sektoral	2022	2023	2024
1	<i>IDX Energy</i>	2.279,55	2.100,86	2.689,27
2	<i>IDX Basic Materials</i>	1.216,13	1.307,47	1.251,87
3	<i>IDX Industrials</i>	1.174,34	1.093,76	1.035,57
4	<i>IDX Consumer Non-Cyclicals</i>	716,56	722,40	729,49
5	<i>IDX Consumer Cyclicals</i>	850,90	821,42	834,91
6	<i>IDX Healthcare</i>	1.564,98	1.376,16	1.456,50
7	<i>IDX Financials</i>	1.414,93	1.458,32	1.392,58
8	<i>IDX Property &amp; Real Estate</i>	711,25	714,18	756,84
9	<i>IDX Technology</i>	5.162,04	4.435,61	3.994,82
10	<i>IDX Infrastructures</i>	868,64	1.570,03	1.478,89
11	<i>IDX Transportation Logistic</i>	1.661,94	1.601,51	1.300,72

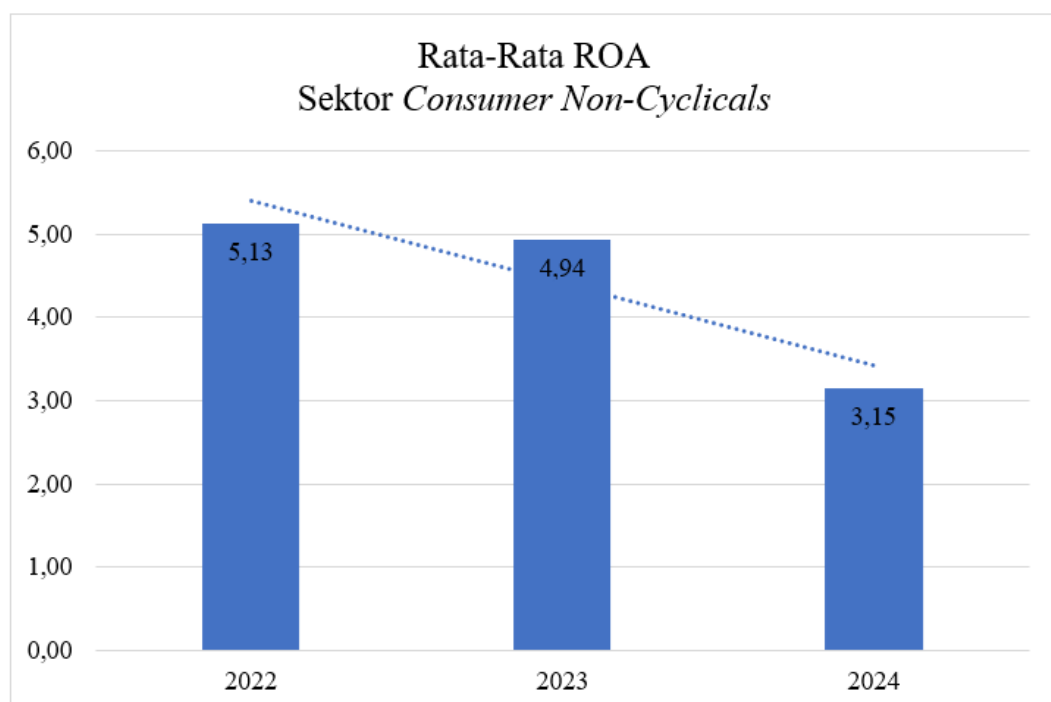
Sumber: Bursa Efek Indonesia (2025)

Tabel 1.1 menyajikan harga saham rata-rata tahunan dari semua sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022 sampai 2024. Informasi tersebut memperlihatkan adanya fluktuasi *financial performance* pada beberapa sektor IDX-IC yang tercermin melalui pergerakan harga saham. Sektor energi terlihat mengalami penurunan cukup signifikan dari Rp2.279,55 pada tahun 2022 menjadi Rp2.100,86 pada 2023, kemudian meningkat kembali menjadi Rp2.689,27 pada 2024. Sektor teknologi juga memperlihatkan ketidakstabilan karena harga sahamnya turun dari Rp5.162,04 pada 2022 menjadi Rp4.435,61 pada 2023, lalu melemah hingga mencapai Rp3.997,82 pada 2024. Pola fluktuasi serupa tampak pada beberapa sektor lain selama tiga tahun pengamatan. Namun, sektor *consumer non-cyclicals* justru memperlihatkan tren lebih stabil melalui kenaikan harga saham dari Rp716,56 pada 2022 menjadi Rp722,40 pada 2023 hingga mencapai Rp729,49 pada 2024, yang menandakan *financial performance* sektor ini cukup baik.

Sejalan dengan uraian tersebut, Machmuddah et al. (2024) menjelaskan bahwasanya *financial performance* pada periode waktu tertentu merupakan pencapaian dan cerminan kesehatan keuangan perusahaan. Tiap perusahaan pada dasarnya selalu berupaya guna meraih laba serta memelihara keberlanjutan usaha melalui peningkatan aktivitas operasional dan optimalisasi sumber daya yang dimiliki. Menurut Lisda & Anthony (2023), perusahaan yang memiliki tujuan jangka panjang selalu mempunyai prasyarat penting yang disebut profitabilitas. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin baik *financial performance* perusahaan karena keuntungan perusahaan yang tinggi. Tingkat keuntungan yang tinggi juga memengaruhi investor untuk berinvestasi di perusahaan karena

tingginya profit yang diraih oleh perusahaan, akan selaras dengan tingkat pengembaliannya yang semakin besar (Habsyi et al., 2021).

Melalui rasio profitabilitas dapat diketahui potensi perusahaan dalam mendapatkan laba pada periode waktu tertentu dan tingkat efisiensi manajemen dalam melaksanakan operasional perusahaan (Rojulmubin et al., 2023). *Return on assets* (ROA) digunakan sebagai representasi dari rasio profitabilitas. *Return on assets* (ROA) menggambarkan kapasitas aset entitas bisnis untuk menciptakan laba. Secara spesifik, ROA berfungsi sebagai alat ukur untuk menentukan proporsi laba bersih yang dihasilkan per unit modal yang terinvestasi dalam total aset perusahaan (Buntu, 2023). Perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sering menghadapi masalah dan berdampak pada kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba, yang pada akhirnya juga memengaruhi *financial performance* perusahaan.



**Gambar 1.1** Grafik Rata-Rata ROA Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Tahun 2022-2024

Sumber: Data diolah (2025)

Data rata-rata *return on assets* (ROA) untuk sektor *consumer non-cyclicals* dari tahun 2022 hingga 2024 disajikan dalam Gambar 1.1. Nilai ROA sektor ini memperlihatkan tren penurunan setiap tahunnya, yang mencerminkan adanya penurunan *financial performance* dalam mengoptimalkan aset untuk memperoleh laba. Pada tahun 2022, rata-rata ROA tertera sejumlah 5,13% dan sedikit menurun hingga menyentuh persentase 4,94% di tahun 2023. Penurunan yang cukup signifikan terlihat pada tahun 2024 ketika ROA turun hingga mencapai 3,15%. Tren penurunan tersebut menggambarkan tekanan terhadap efisiensi operasional perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*. Kondisi ini mencerminkan adanya peningkatan biaya, perubahan struktur pasar dan penurunan permintaan barang yang berdampak pada melemahnya profitabilitas sektor *consumer non-cyclicals* (Said & Pangestuti, 2024).

Fenomena penurunan *financial performance* sektor *consumer non-cyclicals* sepanjang tahun 2022 hingga 2024 mencerminkan tekanan terhadap profitabilitas. CNN Indonesia (2025) melaporkan bahwasanya PT Gudang Garam Tbk mengalami penurunan laba signifikan dari Rp5,32 triliun pada 2023 menjadi Rp980,80 miliar pada 2024, atau turun 82%. Kondisi tersebut dipicu oleh melemahnya penjualan rokok akibat kenaikan tarif cukai 67% dalam lima tahun terakhir yang menekan daya beli masyarakat. PT Astra Agro Lestari Tbk juga mencatat penurunan laba 38,8% dari Rp1,72 triliun pada 2022 menjadi Rp1,05 triliun pada 2023 karena harga *Crude Palm Oil* (CPO) global turun 28,7% (Rahmah et al., 2025). Tidak hanya itu, PT Unilever Indonesia Tbk juga mencatat penurunan laba bersih 29,83% dari Rp4,80 triliun pada 2023 menjadi Rp3,36 triliun pada 2024, seiring dengan

turunnya penjualan bersih dari Rp38,61 triliun menjadi Rp35,13 triliun. Tekanan eksternal seperti aksi boikot terhadap merek-merek barat serta ketidakstabilan geopolitik di Timur Tengah turut memperburuk *financial performance* perusahaan (Solihah et al., 2025).

Sejumlah studi sudah dilaksanakan guna menguji faktor-faktor yang memengaruhi *financial performance*. Sebagian besar penelitian berfokus pada aspek *corporate governance* seperti keberadaan komite audit, kualitas audit, komposisi dewan komisaris, serta struktur kepemilikan (Wardana & Darya, 2023; Pramudityo & Sofie, 2023). Sementara itu, pada penelitian lainnya variabel yang diteliti umumnya berfokus pada *corporate social responsibility* (Afifah & Syafruddin, 2021; Ibrahim et al., 2023). Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu masih memiliki keterbatasan karena cenderung menyoroiti faktor-faktor yang bersifat umum. Diperlukan pendekatan yang lebih terarah melalui variabel yang mencerminkan langkah strategis manajemen dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan. Upaya tersebut mencakup komitmen perusahaan terhadap aspek *environmental, social, and governance* (ESG), serta menyoroiti pentingnya aset tidak berwujud atau *intellectual capital* sebagai sumber keunggulan kompetitif perusahaan.

Aspek *environmental, social, and governance* (ESG) menjadi unsur yang dapat memberikan pengaruh terhadap *financial performance* perusahaan. Zahid et al. (2022) menyatakan bahwasanya topik ESG telah menarik perhatian perusahaan, investor, dan pemangku kepentingan lainnya sejak pertama kali diperkenalkan melalui prinsip-prinsip investasi yang mendorong integrasi aspek ESG ke dalam

praktik investasi berkelanjutan. Pertumbuhan tren investasi berkelanjutan telah menyebabkan peningkatan kebutuhan informasi terkait praktik ESG oleh perusahaan. Hal ini terjadi akibat meningkatnya permintaan investor terkait transparansi perusahaan dalam menangani isu-isu ESG (Na et al., 2023). Tekanan yang semakin besar dari investor mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih rinci mengenai pengelolaan isu-isu ESG.

ESG *disclosure* mengacu pada penyajian informasi mengenai aktivitas perusahaan yang meliputi tiga aspek, yakni sosial, lingkungan, serta tata kelola. Informasi tersebut digunakan sebagai alat ukur ketahanan dan keberlanjutan entitas dalam jangka panjang, serta mengevaluasi kapabilitas perusahaan dalam mengelola risiko dan memanfaatkan peluang dari aktivitas operasionalnya (PWC, 2022). Informasi ESG juga mencerminkan kualitas manajemen dalam mengantisipasi risiko yang berpotensi memengaruhi *financial performance*. ESG *disclosure* membantu investor dalam menilai perusahaan yang memiliki kemampuan mempertahankan kinerja jangka panjang dan menghindari investasi pada perusahaan yang cenderung memiliki kinerja buruk (Wulandari & Saleh, 2025). ESG *disclosure* memiliki peran penting bukan sekadar untuk investor guna melakukan analisis investasi, melainkan turut bagi perusahaan yang berupaya meningkatkan efisiensi operasional dan menekan risiko yang timbul dari kegiatan bisnisnya (Oktasya & Wijaya, 2025).

Perusahaan menggunakan ESG *disclosure* sebagai alat untuk memperlihatkan komitmen dan kesadaran terhadap isu-isu ESG melalui keterlibatan dalam berbagai aktivitas yang sejalan dengan harapan para pemangku kepentingan (Marshall et al.,

2022). Kemampuan perusahaan dalam mengatasi sejumlah masalah ESG dan menyampaikannya melalui *ESG disclosure* dapat menciptakan nilai bagi perusahaan dan mendukung keberlanjutan jangka panjang (Wulandari & Saleh, 2025). Hal ini mencakup kemudahan akses modal, penghematan biaya, peningkatan produktivitas, manajemen risiko, pertumbuhan pendapatan dan akses pasar, nilai merek dan reputasi, serta izin operasi perusahaan. Penelitian Tsang et al. (2023) juga menegaskan bahwasanya kualitas *ESG disclosure* yang tinggi memiliki peranan krusial dalam meningkatkan transparansi perusahaan dan membangun kepercayaan *stakeholder*, sehingga dapat meningkatkan *financial performance* perusahaan.

*ESG disclosure* yang direpresentasikan oleh *ESG score* menjadi instrumen dalam mengukur komitmen perusahaan terhadap praktik keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan. *ESG score* berfungsi sebagai proksi untuk menilai sejauh mana perusahaan menjalankan prinsip keberlanjutan dan dampaknya terhadap *financial performance* (Lunawat et al., 2025). Berdasarkan pandangan Prasad & Mondal (2025), *ESG score* memberikan sarana praktis untuk mengevaluasi perilaku sosial dan lingkungan perusahaan. *ESG score* yang tinggi sering dikaitkan dengan inisiatif keberlanjutan yang terstruktur, kepatuhan terhadap peraturan, dan pengungkapan lingkungan secara sukarela, yang memperlihatkan keselarasan perusahaan dengan tujuan strategis bisnis berkelanjutan (Liu et al., 2025). Kinerja keberlanjutan yang baik melalui *ESG disclosure* menciptakan kepercayaan investor dan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Berbagai studi sebelumnya menghasilkan temuan yang beragam mengenai pengaruh ESG *disclosure* terhadap *financial performance*. Penelitian Inawati & Rahmawati (2023), Ali et al. (2025), dan Shalhoob (2025) memberikan hasil bahwasanya ESG *disclosure* berpengaruh positif terhadap *financial performance*. Melalui ESG *disclosure* perusahaan memahami pengelolaan risiko ESG dan mendukung transformasi berkelanjutan. Hal ini dapat meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan dan menciptakan sumber pendapatan baru. Aydoğmuş et al. (2022) memperkuat temuan tersebut melalui hasil penelitian yang memperlihatkan bahwasanya ESG berperan penting dalam menurunkan potensi risiko yang berhubungan dengan aspek tata kelola, sosial, dan lingkungan, serta menurunkan biaya operasional agar perusahaan dapat tumbuh berkelanjutan dalam jangka panjang. Namun, penelitian Ruan & Liu (2021), Yuen et al. (2022), dan Canli & Sercemeli (2025) mengindikasikan bahwasanya ESG berdampak negatif pada *financial performance*. Perusahaan yang berkomitmen tinggi terhadap ESG seringkali menghadapi penurunan profitabilitas akibat meningkatnya biaya input, investasi yang berlebihan, dan pelaksanaan ESG yang tidak selaras dengan prioritas perusahaan.

*Financial performance* perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, yaitu *intellectual capital*. Pada era *manufacturing-based economy*, *shareholders* dan *stakeholders* membuat keputusan dan menentukan nilai suatu perusahaan berdasarkan laporan aset berwujud, seperti melalui laporan kinerja keuangan. Namun, pada era *knowledge-based* saat ini, mereka tidak hanya mempertimbangkan *tangible assets*, tetapi juga *intangible assets* (Hatane et al.,

2022). Aset tidak berwujud suatu perusahaan juga disebut sebagai *intellectual capital* (IC). IC dapat berupa *research and development* (R&D), pelatihan karyawan, sistem informasi, sumber daya manusia, relasi dengan pihak eksternal, kinerja perusahaan, basis data, kompetensi karyawan, sekaligus aset tidak berwujud lainnya (Dameri & Ferrando, 2021). Berdasarkan penelitian Mardini & Lahyani (2022), *intellectual capital* meliputi tiga unsur, yakni *human capital*, *structural capital*, beserta *relational capital*.

*Human capital* (HC) memvisualisasikan kemampuan kolektif karyawan yang terbentuk melalui pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan yang mereka miliki. Fokus utama HC terletak pada kecerdasan dan kreativitas individu yang berkembang melalui aktivitas kolaboratif dan pengembangan diri (Baldo et al., 2023). Perubahan lanskap ekonomi global pada era revolusi industri keempat menuntut perusahaan untuk terus memperkuat HC agar mampu bertahan dan bersaing secara berkelanjutan. Rahman et al. (2020) menyatakan bahwasanya *human capital disclosure* (HCD) menjadi hal penting karena membantu manajemen mengelola aset intelektual secara lebih efektif dan strategis. Pemahaman mendalam mengenai potensi karyawan memungkinkan manajer memanfaatkan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai tambah (Salvi et al., 2020). Optimalisasi HC yang disertai pengungkapan transparan berpotensi meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan serta berkontribusi langsung terhadap peningkatan *financial performance* perusahaan.

*Structural capital* (SC) sebagai komponen penting IC berperan dalam memperkuat kinerja perusahaan melalui pemanfaatan infrastruktur yang

menunjang proses bisnis (Zhao & Abeysekera, 2023). Hal ini mencakup infrastruktur fisik dan virtual, yang terdiri dari *software* dan *hardware*, sistem informasi, proses dan prosedur, struktur dan rencana, serta *databases*. Mondal & Ghosh (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwasanya *structural capital disclosure* (SCD) dapat meningkatkan transparansi dan kredibilitas perusahaan melalui penyampaian informasi kepada pemangku kepentingan terkait nilai aset tak berwujud. SCD memperkuat kepercayaan investor terhadap perusahaan melalui informasi yang disampaikan mengenai kekayaan intelektual, paten, merek dagang, dan aset tidak berwujud lainnya (Singhania & Panda, 2025). Informasi ini memberi gambaran kepada pemangku kepentingan tentang keunggulan kompetitif perusahaan dan membantu perusahaan mengoptimalkan pengelolaan aset tak berwujud.

Tidak hanya *structural capital* dan *human capital* saja, *relational capital* (RC) juga berkontribusi pada penciptaan nilai melalui hubungan perusahaan dengan pemegang saham, pelanggan, pemasok, mitra aliansi strategis, pemerintah, investor, dan pemangku kepentingan lainnya (Hatane et al., 2023). Hubungan yang positif dengan pelanggan dapat memperkuat reputasi perusahaan, menurunkan biaya promosi, dan memperbesar peluang untuk penetapan harga lebih tinggi yang pada akhirnya meningkatkan penerimaan pendapatan. Selain itu, hubungan positif dengan mitra bisnis dan pemangku kepentingan berkontribusi terhadap efisiensi operasional dan peningkatan daya saing di pasar (Rahman et al., 2020). Penelitian oleh Salvi et al. (2020) memperlihatkan bahwasanya *relational capital disclosure* (RCD) dapat memperkuat kredibilitas perusahaan di mata investor karena

memperlihatkan komitmen terhadap hubungan jangka panjang yang saling menguntungkan. Peningkatan transparansi tersebut berdampak positif terhadap *financial performance* karena dapat menarik minat investor.

Studi Mukhtaruddin et al. (2023) mengatakan bahwasanya *intellectual capital disclosure* (ICD) adalah teknik yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan informasi dalam bentuk laporan tahunan, pernyataan, dan catatan. Di Indonesia, ICD bersifat sukarela karena perusahaan mengungkapkan informasi IC dalam bagian profilnya dan menganalisis pembahasan manajemen dalam laporan tahunannya. Pelaporan IC dalam laporan tahunan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan karena *stakeholders* akan mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang aktivitas perusahaan dan pengaruhnya terhadap *financial performance* (Hatane et al., 2022). ICD dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Dibuktikan berdasarkan hasil riset Astuti et al. (2020) yang mengungkapkan bahwasanya ICD dapat meningkatkan jumlah investasi di perusahaan karena para investor cenderung mengalokasikan dana ke perusahaan yang memiliki reputasi kuat dan dapat meningkatkan *financial performance*.

Studi sebelumnya memperlihatkan hasil yang bervariasi terkait dampak *intellectual capital disclosure* (ICD) terhadap *financial performance*. Penelitian oleh Singhania & Panda (2025) menjelaskan bahwasanya ICD dapat mengurangi kesalahan perkiraan analis, mendorong proses evaluasi yang lebih menguntungkan, dan menarik investor baru. Beberapa studi menemukan bahwasanya tingkat ICD berpengaruh positif terhadap *financial performance* (Wardifa & Yanthi, 2022; Ramadhan & Laksito, 2022; Barak & Sharma, 2024). Temuan tersebut

memperlihatkan bahwasanya keterbukaan informasi IC dapat memperbaiki efisiensi pasar serta meningkatkan *financial performance* perusahaan. Sebaliknya, temuan dari Hermawan et al. (2021) dan Ramadhani & Sulistyowati (2023) memperlihatkan bahwasanya ICD memberikan dampak negatif terhadap *financial performance*. Salah satu alasannya dikarenakan perusahaan kurang maksimal mengelola dan mengeksploitasi kekayaan intelektualnya, sehingga potensi *value added* yang seharusnya mendukung peningkatan *financial performance* tidak tercapai. Oleh sebab itu, *intellectual capital disclosure* menjadi aspek penting yang perlu dianalisis lebih lanjut.

Sejumlah faktor yang telah diuraikan sebelumnya menjadi variabel pada penelitian ini, pemilihannya didasarkan pada teori yang relevan. *Stakeholder theory* menjelaskan adanya hubungan antara manajemen perusahaan dan para pemangku kepentingan (Freeman, 1984). Hubungan tersebut menjelaskan bahwasanya manajemen memiliki tanggung jawab dalam menjalankan serta mengelola aktivitas perusahaan guna menciptakan nilai dan meminimalkan potensi kerugian bagi *stakeholder*. Pengelolaan hubungan yang efektif antara perusahaan dan pemangku kepentingan dapat meningkatkan *financial performance* secara berkelanjutan (Mahfuddin et al., 2025). *ESG disclosure* dan *intellectual capital disclosure* merupakan bentuk transparansi perusahaan dalam memenuhi kebutuhan informasi para *stakeholder*. Informasi tersebut mencerminkan bahwasanya perusahaan memiliki potensi perkembangan yang positif di masa mendatang, karena dapat membantu investor menilai kinerja keberlanjutan secara komprehensif dan meningkatkan minat investor dalam berinvestasi (Triyani et al., 2020).

Berdasarkan inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya, baik dalam aspek ESG maupun *intellectual capital* yang berkaitan dengan *financial performance*, diperlukan sebuah studi mendalam terkait hal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menguji ESG *disclosure* dan *intellectual capital disclosure* terhadap *financial performance* perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada rentang tahun 2022 sampai 2024. Penentuan sektor *consumer non-cyclicals* didasarkan pada fenomena penurunan *financial performance* yang terjadi secara konsisten selama tiga tahun terakhir. Secara teoritis, sektor ini mencakup perusahaan yang pendapatannya tidak banyak terpengaruh oleh fluktuasi siklus ekonomi. Kondisi tersebut disebabkan oleh karakteristik produk yang dihasilkan berupa barang kebutuhan pokok (Haliza et al., 2025). Meskipun demikian, sejumlah perusahaan masih dihadapkan pada kendala dalam penguatan kepercayaan *stakeholder* dan mengalami desakan substansial untuk optimalisasi profitabilitas serta efisiensi operasional, sehingga diperlukan pengembangan strategi yang efektif untuk meningkatkan *financial performance*.

Penelitian ini difokuskan pada periode 2022 hingga 2024. Tahun 2022 ditetapkan sebagai titik awal karena penelitian ini menggunakan GRI *Standards* 2021 sebagai penyempurnaan dari pedoman pelaporan berkelanjutan yang disusun oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) dan mulai berlaku untuk laporan yang diterbitkan setelah 1 Januari 2023. Adapun tahun 2024 ditetapkan sebagai akhir periode pengamatan karena mencerminkan peningkatan aktivitas industri dan memperlihatkan konsistensi perusahaan dalam penyampaian laporan keberlanjutan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam perluasan referensi

literatur studi terkait *financial performance* perusahaan serta menjadi masukan strategis bagi dunia usaha dan pembuat kebijakan dalam merumuskan langkah keberlanjutan pada sektor *consumer non-cyclicals*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *environmental, social, and governance (ESG) disclosure* berpengaruh terhadap *financial performance*?
2. Apakah *human capital disclosure* berpengaruh terhadap *financial performance*?
3. Apakah *structural capital disclosure* berpengaruh terhadap *financial performance*?
4. Apakah *relational capital disclosure* berpengaruh terhadap *financial performance*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada pokok permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh *environmental, social, and governance (ESG) disclosure* terhadap *financial performance*.
2. Menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh *human capital disclosure* terhadap *financial performance*.

3. Menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh *structural capital disclosure* terhadap *financial performance*.
4. Menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh *relational capital disclosure* terhadap *financial performance*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Merujuk pada tujuan yang telah disebutkan sebelumnya, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Praktis**

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menciptakan sumber pertimbangan atau wawasan guna memberikan peningkatan bagi keterampilan, wawasan, serta ilmu baru dalam melaksanakan studi terkait sejumlah isu yang spesifik, terlebih berhubungan dengan bagaimana *financial performance* dipengaruhi oleh *ESG disclosure* dan *intellectual capital disclosure*.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktik yang mendorong kesadaran, tanggung jawab sosial perusahaan, serta menjadi panduan bagi manajemen perusahaan dalam melaksanakan praktik-praktik berkelanjutan, meningkatkan pengungkapan *environmental, social, and governance (ESG)* dan *intellectual capital* untuk mencapai *financial performance* yang optimal.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan aspek apa saja yang bermanfaat bagi peningkatan *financial performance* perusahaan, sehingga investor dapat mempertimbangkan sejumlah aspek yang berpotensi berdampak sebelum menentukan keputusan investasi, khususnya terkait pengungkapan *environmental, social, and governance* (ESG) dan *intellectual capital*.

#### 1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kekayaan literatur akademik dan bahan evaluasi untuk studi lanjutan terkait *financial performance*, serta bagaimana *ESG disclosure* dan *intellectual capital disclosure* memengaruhi *financial performance*. Temuan penelitian ini dapat menjadi materi rujukan, pembandingan, serta informasi yang relevan dengan topik yang diangkat. Selain itu, penelitian ini bertujuan menambah wawasan informasi dan perspektif baru terkait aspek *environmental, social, and governance* (ESG) dan *intellectual capital* kepada pembaca untuk memahami sejumlah faktor yang dapat memberikan pengaruh pada *financial performance* perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Indonesia.